

Epistemologi Teologi Religionum: Menginternalisasi Doktrin Soteriologi Dalam Konteks Dialog Antaragama

Boy Anto Ando Silitonga
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
Email Korespondensi: andosilitonga12@gmail.com

Abstract: *This article is grounded in the reality of religious pluralism in Indonesia, which presents theological challenges for the church, particularly in situating Christian soteriological doctrine within the demands of interfaith dialogue. This study aims to analyze the epistemology of Theology of Religions in the context of interfaith dialogue in Indonesia and to formulate a “Soteriological Epistemic Bridge” model as a dialogical approach that mediates exclusivism, inclusivism, and pluralism of salvation. The research method employed is a qualitative approach using comparative-critical theology through hermeneutical analysis of theological texts across traditions, combined with a phenomenological approach to religious experience. This study offers the “Soteriological Epistemic Bridge” model, a new construct that mediates between exclusivism, inclusivism, and salvation pluralism without relinquishing the doctrinal identities of each tradition. The research findings indicate that the internalization of soteriology within Theology of Religions does not constitute a reduction of truth but rather an expansion of the epistemic horizon that provides space for authentic and transformative dialogue. The theological implications and pastoral practices of these findings are formulated within the context of Indonesia’s diversity.*

Keywords: *Epistemology; Theology of Religions; Soteriology; Interfaith Dialogue; Pluralism.*

Abstrak: Artikel ini berangkat dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia yang memunculkan tantangan teologis bagi gereja, khususnya dalam menempatkan doktrin soteriologi Kristen di tengah tuntutan dialog antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi Teologi Religionum dalam konteks dialog antaragama di Indonesia serta merumuskan model “Soteriological Epistemic Bridge” sebagai pendekatan dialogis yang memediasi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme keselamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan teologi komparatif-kritis melalui analisis hermeneutika teks-teks teologis lintas tradisi yang dikombinasikan dengan pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman keberagamaan. Penelitian ini menawarkan model “Soteriological Epistemic Bridge” sebuah konstruk baru yang memediasi antara eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme keselamatan tanpa menanggalkan identitas doktrinal masing-masing tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi soteriologi dalam Teologi Religionum bukan merupakan pengurangan kebenaran, melainkan perluasan horizon epistematik yang memberikan ruang dialog yang otentik dan transformatif. Implikasi teologis dan praksis pastoral dari temuan ini dirumuskan dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Kata kunci: Epistemologi; Teologi Religionum; Soteriologi; Dialog antaragama; Pluralisme.

Article History

Submitted: 13 Mei 2026	Revised: 31 Juli 2026	Accepted: 31 Juli 2026
------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Teologi Religionum merupakan cabang teologi yang secara khusus mengkaji hakikat dan makna agama-agama non-Kristen dari sudut pandang iman Kristiani. Dalam perkembangan kontemporer, bidang ini tidak lagi dipahami sebagai refleksi apologetik yang defensif, melainkan telah mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan dialogis yang terbuka, kritis, dan transformatif (Knitter 2014, 14-29). Haight menjelaskan bahwa pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika

globalisasi, meningkatnya mobilitas sosial, serta intensitas interaksi lintas iman yang menuntut cara baru dalam memahami relasi antaragama (Haight 2019, 34-48). Dalam konteks tersebut, refleksi teologis tidak lagi cukup bersifat normatif-doktrinal, tetapi harus mampu menjawab kompleksitas realitas keberagaman secara epistemologis dan kontekstual (Groome 2020, 52-67). Teologi Religionum menjadi ruang refleksi teologis yang strategis untuk membangun dialog antaragama yang autentik, inklusif, dan tetap berakar pada identitas iman Kristen.

Di tengah masyarakat Indonesia yang plural secara agama dan budaya, Teologi Religionum semakin memiliki relevansi yang penting, baik dalam kajian akademik maupun praksis pastoral gereja. Kemajemukan religius tidak hanya menghadirkan keberagaman identitas kepercayaan, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan antarpemahaman iman yang saling berinteraksi dan diuji secara kritis. Dalam konteks demikian, dialog antaragama tidak lagi dipahami sekadar sebagai kebutuhan etis untuk menjaga toleransi sosial, melainkan juga sebagai kebutuhan epistemologis dalam upaya memahami realitas iman secara lebih mendalam (Knitter 2009, 17–27). Melalui dialog, setiap tradisi keagamaan didorong untuk merefleksikan kembali dasar keyakinannya secara lebih dewasa dan terbuka, tanpa kehilangan integritas imannya sendiri (Smith 2019, 23-30). Oleh karena itu, Teologi Religionum menjadi pendekatan yang penting dalam membangun pemahaman teologis yang tetap berakar pada doktrin Kristen, namun mampu berdialog secara konstruktif dengan tradisi agama lain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Salah satu isu sentral dalam diskursus Teologi Religionum adalah persoalan soteriologi, yakni doktrin tentang keselamatan. Pertanyaan mendasar yang terus muncul adalah apakah keselamatan bersifat eksklusif dalam satu tradisi agama, ataukah terdapat kemungkinan keselamatan di luar batas-batas institusional agama tertentu. Menurut Parmanter, persoalan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan bersama umat beragama (Parmenter, 2023, 15-24). Dalam konteks ini, epistemologi menjadi kunci utama, karena persoalan yang dihadapi bukan hanya tentang apa yang diyakini, tetapi bagaimana keyakinan tersebut diketahui, dipahami, dan diinternalisasi dalam relasi dengan keyakinan lain (Mary E. Hess and Brant J. Symeonidis 2022, 44-63). Ketegangan antara eksklusivisme yang tertutup dan relativisme yang destruktif menunjukkan perlunya pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan dialogis.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pendekatan Teologi Religionum, khususnya dalam memahami relasi antara doktrin

soteriologi dan dialog antaragama dalam kerangka pendidikan Kristen kontemporer. Kajian-kajian mutakhir tidak lagi terjebak pada dikotomi klasik seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, tetapi bergerak menuju pendekatan yang lebih integratif, kontekstual, dan dialogis (Parmenter 2023, 21-25). Pergeseran ini tampak dalam penekanan terhadap pembentukan iman yang reflektif dan kontekstual, di mana pendidikan Kristen tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi doktrin, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran epistemik yang terbuka terhadap pluralitas kehidupan beragama (Groome 2020, 52-67). Dalam konteks tersebut, dialog antaragama mulai dipandang bukan sebagai ancaman terhadap ortodoksi iman, melainkan sebagai ruang pedagogis yang mampu memperkaya pemahaman teologis dan memperluas refleksi iman Kristen di tengah masyarakat plural.

Perkembangan ini semakin diperkuat oleh upaya rekonstruksi pendidikan agama di era digital yang menuntut keterbukaan epistemik serta pendekatan *post-critical faith* dalam memahami iman dan keberagaman (Cok Bakker and Pieter Vos 2021, 334-348). Di sisi lain, perkembangan hermeneutika teologis juga menekankan bahwa teks keagamaan perlu dipahami sebagai komunikasi yang dinamis, historis, dan kontekstual, sehingga membuka kemungkinan interpretasi yang lebih dialogis dalam konteks pluralisme religius (Brown 2021, 54-60). Dalam kerangka ini, soteriologi tidak lagi dipahami sebagai doktrin yang statis dan tertutup, tetapi sebagai realitas teologis yang terus direfleksikan dan diinterpretasikan dalam relasi dengan pengalaman keberagaman yang plural dan kompleks.

Di sisi lain, penelitian dalam bidang formasi iman dan pedagogi teologi menunjukkan bahwa perkembangan religius individu berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman hidup, serta perjumpaan lintas budaya. Kajian mengenai tahapan perkembangan iman memperlihatkan adanya pergeseran dari pemahaman yang eksklusif menuju kesadaran iman yang lebih reflektif, kritis, dan dialogis (James W. Fowler 2018, 114-120). Dalam konteks ini, integrasi antara teologi dan perkembangan manusia semakin menegaskan bahwa pemahaman iman tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang holistik, relasional, dan kontekstual (Jonathan H. Kim 2021, 70-79). Selain itu, pendekatan pembelajaran transformatif menekankan bahwa pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis secara simultan agar mampu menghasilkan perubahan kesadaran iman yang lebih mendalam dan relevan dengan realitas sosial kontemporer (Kang 2021, 110-115). Situasi ini menunjukkan bahwa

pendidikan Kristen harus dipahami sebagai proses formasi iman yang dialogis, kontekstual, dan transformatif dalam menghadapi realitas pluralisme kontemporer.

Dalam aspek metodologis, perkembangan penelitian kualitatif, naratif, dan *mixed methods* juga membuka ruang eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap pengalaman religius dalam konteks pluralisme agama (Tisdell 2016, 44-58). Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan penelitian teologi tidak hanya berfokus pada analisis doktrinal, tetapi juga pada pengalaman hidup, relasi sosial, dan dinamika keberagamaan yang nyata dalam masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan dalam pengembangan model epistemologis yang secara sistematis mampu menjembatani doktrin soteriologi dengan praksis dialog antaragama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multireligius.

Terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan dalam literatur yang ada. Dalam kajian teologi religionum, pembahasan mengenai soteriologi dan dialog antaragama telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Francis X. Clooney 2021, 31-44). Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada perdebatan doktrinal normatif dan belum banyak mengembangkan kerangka epistemologis yang mampu menjembatani pemahaman soteriologi Kristen dengan praktik dialog antaragama secara konstruktif (Knitter 2014, 29-33). Sebagian besar pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh paradigma teologi Barat yang kurang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia sebagai ruang epistemik yang plural dan dinamis (Joas Adiprasetya 2018, 65-73). Di sisi lain, integrasi antara teologi sistematik, hermeneutika, dan pedagogi iman dalam membahas soteriologi juga masih relatif terbatas, sehingga pembahasan sering kali berhenti pada tataran konseptual tanpa implikasi pedagogis yang aplikatif dalam kehidupan beragama (Mary Lynn Dell 2018, 64-88). Oleh karena itu, pengembangan epistemologi teologi religionum yang kontekstual dan dialogis menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pengembangan model *Soteriological Epistemic Bridge* atau “Jembatan Epistemik Soteriologis” sebagai konstruksi teoretis yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, hermeneutik, dan pedagogis dalam memahami doktrin soteriologi di tengah pluralisme agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pertahanan identitas

doktrinal dan praktik dialog antaragama, model ini menempatkan keduanya dalam relasi yang dialogis, reflektif, dan transformatif (Paul 2014, 55-78). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merekonstruksi epistemologi Teologi Religionum dalam konteks pluralisme agama di Indonesia dengan fokus pada internalisasi soteriologi melalui pemetaan lanskap epistemologis Teologi Religionum kontemporer, analisis dinamika soteriologi dalam dialog antaragama, serta perumusan model “Jembatan Epistemik Soteriologis” sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi kontekstual dan praksis pastoral di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Teologi Religionum, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan produktif bagi kehidupan gereja serta relasi antarumat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi komparatif-kritis (*comparative critical theology*) yang dipadukan dengan hermeneutika teks-teks teologis lintas tradisi dan analisis fenomenologis terhadap pengalaman keberagamaan (Fowler 2018, 22-35). Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder, di mana sumber primer meliputi teks-teks teologis klasik dan kontemporer dari tradisi Kristiani serta pemahaman lintas tradisi keagamaan mengenai konsep keselamatan, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur teologi antaragama, epistemologi, pedagogi iman, dan kajian pluralisme religius yang relevan (Kang 2021, 71-88). Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi dan kategorisasi klaim-klaim soteriologis dari berbagai tradisi agama, analisis epistemologis terhadap asumsi-asumsi teologis yang mendasari klaim tersebut, dan sintesis konstruktif dalam merumuskan model “Jembatan Epistemik Soteriologis” sebagai kerangka dialogis yang integratif, kritis, dan transformatif dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Model Teologi Kontekstual

Salah satu temuan paling signifikan dalam perkembangan teologi kontekstual adalah menguatnya upaya kontekstualisasi soteriologi di luar dominasi perspektif Barat. Kim memperkenalkan konsep *hospitality soteriology* yang berakar pada tradisi keramahan Asia, di mana keselamatan dipahami bukan sebagai kepemilikan eksklusif suatu komunitas, melainkan sebagai undangan terbuka untuk menerima

“yang lain” (*the other*) secara hormat dan dialogis (Andrew Sung Park Kim 2022, 15-36). Sejalan dengan itu, di Amerika Latin, Míguez Bonino mengembangkan konsep *soteriologi pembebasan plural* yang mengintegrasikan teologi pembebasan dengan sensitivitas lintas agama sebagai respons terhadap realitas ketidakadilan dan pluralisme sosial (José Míguez Bonino 2023), sedangkan dari konteks Afrika, Musa Dube menawarkan kerangka *ubuntu soteriology* yang menekankan keselamatan sebagai realitas komunal (*communal salvation*) yang dibangun melalui relasi dan solidaritas antar manusia (Musa W. Dube 2023, 31-41). Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa diskursus soteriologi kontemporer semakin bergerak ke arah yang polisentrik, kontekstual, dan dialogis, sehingga tidak lagi didominasi oleh satu perspektif budaya atau tradisi teologis tunggal.

Dari perspektif yang lebih sistematis, Kärkkäinen dalam survei komprehensifnya tentang pneumatologi dan soteriologi global menegaskan bahwa gerakan ekumenis kontemporer semakin terbuka terhadap pemahaman Roh Kudus yang berkarya di luar batas-batas gereja yang terlihat (Kärkkäinen 2021, 121-130). Perspektif serupa juga dikemukakan oleh Amos Yong yang melihat karya Roh Kudus sebagai realitas universal yang memungkinkan hadirnya anugerah Allah dalam ruang keberagaman religius tanpa menghapus sentralitas Kristus dalam iman Kristen (Yong 2019, 110-130). Dupuis menambahkan bahwa dialog antaragama harus dipahami sebagai bagian dari dinamika keselamatan Allah yang bekerja dalam sejarah manusia secara lebih luas, sehingga tradisi agama lain dapat dipandang sebagai ruang pertemuan dengan rahmat ilahi (Dupuis 2002, 61-72). Temuan-temuan ini relevan secara langsung dengan persoalan soteriologi inklusif, karena membuka basis teologis bagi pengakuan karya Allah di dalam tradisi-tradisi agama lain sekaligus memperluas horizon dialog antaragama dalam kerangka Teologi Religionum kontemporer.

Volf dan Matthew Croasmun dalam proyek "Life Worth Living" di Yale mengajukan pembingkai ulang pertanyaan-pertanyaan soteriologis dalam konteks yang mereka sebut sebagai "era pascasekular" (Matthew Croasmun 2022, 105-120). Penelitian mereka menunjukkan bahwa baik komunitas religius maupun sekuler sama-sama menggeluti pertanyaan tentang keselamatan meski dengan terminologi yang berbeda. Hal ini membuka kemungkinan dialog soteriologis yang melampaui batas-batas antaragama menuju dialog antara tradisi religius dan non-religius. Penelitian empiris yang dilakukan Ecklund dkk. di 20 negara menunjukkan bahwa ilmuwan yang religius di Asia, termasuk di Indonesia, memiliki pola integrasi iman-

ilmu yang berbeda secara signifikan dibandingkan rekan-rekan mereka di Barat (Ecklund et al. 2021, 77-87). Temuan ini memiliki implikasi soteriologis karena menunjukkan bahwa pemahaman tentang keselamatan tidak dapat dipisahkan dari konteks epistemologis dan budaya yang lebih luas. Berbagai perkembangan teologi kontemporer menunjukkan bahwa soteriologi kini bergerak menuju pendekatan yang lebih polisentrik, kontekstual, dan dialogis, dengan menempatkan keselamatan sebagai realitas yang terbuka terhadap relasi lintas agama, budaya, bahkan ruang pascasekular. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pemahaman tentang keselamatan tidak dapat dilepaskan dari konteks epistemologis, sosial, dan budaya, sehingga Teologi Religionum perlu membangun kerangka dialogis yang tetap menjaga identitas iman Kristen sekaligus terbuka terhadap karya Allah dalam pluralitas manusia.

Lanskap Epistemologis Teologi Religionum Kontemporer

Epistemologi dalam Teologi Religionum pada era kontemporer tidak lagi dapat dipahami sebagai sekadar refleksi rasional atas doktrin, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pembentukan kesadaran iman dalam konteks pluralitas religius. Groome menjelaskan bahwa pengetahuan teologis tidak berdiri di ruang hampa, tetapi selalu berelasi dengan pengalaman, praktik, dan konteks sosial yang melingkupinya (Groome 2020, 80-89). Dalam kerangka ini, iman dipahami sebagai sesuatu yang terus bertumbuh melalui interaksi antara tradisi dan realitas hidup, sehingga epistemologi menjadi ruang di mana kebenaran tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi (Smith 2019, 62-75). Itulah sebabnya Teologi Religionum pada masa kini memerlukan pendekatan epistemologis yang mampu menghubungkan refleksi iman dengan dialog dan kehidupan nyata masyarakat plural.

Perkembangan ini mendorong pergeseran dari paradigma epistemologi yang bersifat statis menuju epistemologi yang bersifat konstruktif dan relasional. Dalam paradigma lama, kebenaran teologis cenderung dipahami sebagai sesuatu yang final dan tertutup, sedangkan dalam pendekatan kontemporer, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang terus dimaknai dalam relasi dengan yang lain (Yount 2019, 35-40). Hal ini tidak berarti relativisme, tetapi menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemahaman manusia terhadap realitas ilahi selalu bersifat terbatas. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan reflektif yang memungkinkan individu tetap berakar dalam iman sekaligus terbuka terhadap dialog (Symeonidis 2022, 66-76). Perkembangan epistemologi teologis

kontemporer menegaskan pentingnya membangun pemahaman iman yang reflektif, relasional, dan dialogis tanpa kehilangan akar identitas iman Kristen.

Transformasi epistemologis ini juga berkaitan erat dengan perubahan dalam cara teologi diajarkan dan dipelajari. Pengetahuan teologis tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang ditransmisikan secara satu arah, tetapi sebagai hasil dari proses dialog yang melibatkan pertanyaan, refleksi, dan pertukaran gagasan (Adrian D. Kia 2025, 45-59). Pendekatan ini menempatkan diskursus teologis sebagai ruang pertemuan yang produktif, di mana perbedaan tidak dihapus, tetapi dijadikan sumber pembelajaran (Parmenter 2023, 21-40). Oleh karena itu, keterbukaan epistemik menjadi prasyarat penting dalam pengembangan Teologi Religionum yang relevan dengan konteks pluralisme.

Dalam kerangka hermeneutik, epistemologi Teologi Religionum semakin menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks pembaca (Jeannine 2021, 52-67). Teks tidak lagi dipahami sebagai entitas yang memiliki satu makna tunggal, tetapi sebagai komunikasi yang terus berinteraksi dengan realitas baru. Hal ini membuka ruang bagi dialog antartradisi, karena setiap tradisi dapat saling memperkaya melalui proses interpretasi yang kritis dan terbuka (Treier 2015, 31-45). Pandangan hermeneutik kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman teologis berkembang melalui proses interpretasi yang kontekstual dan dialogis, sehingga membuka kemungkinan pertemuan antartradisi yang saling memperkaya secara kritis dan reflektif.

Perkembangan teknologi digital turut membentuk lanskap epistemologi teologi secara signifikan. Dalam era digital, otoritas pengetahuan tidak lagi terpusat, melainkan tersebar dalam jaringan interaksi yang luas. Hal ini menciptakan ruang baru bagi dialog antaragama yang lebih inklusif dan partisipatif (Moore 2023, 21-45). Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menuntut kemampuan kritis dalam memilah informasi dan membangun pemahaman yang bertanggung jawab (Vos 2021, 31-44). Oleh karena itu, epistemologi Teologi Religionum perlu bersifat adaptif terhadap perubahan ini, dengan tetap menjaga integritas teologis dalam ruang digital yang terbuka.

Dimensi perkembangan iman memberikan kontribusi penting dalam memahami epistemologi teologi, karena iman tidak berkembang secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang mencerminkan pertumbuhan spiritual dan intelektual individu (H. Kim 2021, 44-57). Dalam proses tersebut, seseorang belajar

merefleksikan keyakinannya secara lebih mendalam, kritis, dan terbuka terhadap perspektif lain. Fowler dan Dell menegaskan bahwa perkembangan iman yang matang ditandai oleh kemampuan untuk berdialog dengan perbedaan tanpa kehilangan identitas keyakinan yang dimiliki (Dell 2018, 99-110). Dengan demikian, dialog antaragama tidak dipahami sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual yang memperluas kesadaran reflektif individu dalam memahami realitas religius yang plural.

Selain itu, pendekatan pembelajaran transformatif turut memperkaya pemahaman epistemologi dengan menekankan perubahan cara pandang sebagai inti dari proses belajar (HeeKap 2021, 131-140). Dalam pendekatan ini, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara memahami diri, orang lain, dan realitas kehidupan secara lebih holistik (Larry Tan 2022, 125-130). Dari perspektif metodologis, perkembangan penelitian dalam pendidikan teologi menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dan naratif semakin penting untuk mengeksplorasi pengalaman religius secara mendalam dan memahami bagaimana individu membangun makna dalam konteks pluralisme (B. Merriam 2016, 220-230). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi teologi tidak hanya berkaitan dengan teori pengetahuan semata, tetapi juga dengan pengalaman konkret yang membentuk cara manusia memahami dan menghidupi imannya.

Berdasarkan hal di atas, lanskap epistemologis Teologi Religionum kontemporer menunjukkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih integratif, dialogis, dan kontekstual. Epistemologi tidak lagi dipahami sebagai sistem tertutup, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berkembang dalam interaksi dengan realitas sosial dan religius.

Soteriologi dalam Dimensi Lintas Tradisi

Doktrin soteriologi dipahami sebagai ajaran tentang keselamatan, pembebasan, atau pemulihan manusia dari kondisi yang dianggap tidak ideal (Groome 2020, 55-63). Hampir semua tradisi agama memiliki konsep ini, meskipun dirumuskan dengan bahasa dan kerangka yang berbeda. Dalam kajian kontemporer, soteriologi tidak hanya dilihat sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai pengalaman iman yang dibentuk dalam konteks kehidupan manusia (Smith 2019, 33-45). Keragaman konsep keselamatan tersebut memperlihatkan perlunya pendekatan dialogis yang mampu menjembatani perbedaan doktrinal antaragama.

Dalam Kekristenan, soteriologi berpusat pada karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Keselamatan dipahami sebagai relasi yang dipulihkan antara manusia dan Allah melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga formatif dalam kehidupan iman, karena membentuk cara orang percaya memahami identitas dan panggilan hidupnya (Estep 2021, 71-82). Dalam tradisi Islam, konsep keselamatan berkaitan dengan iman, ketaatan, dan rahmat Allah. Keselamatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi akhir, tetapi juga sebagai proses hidup yang dijalani dalam kepatuhan terhadap kehendak Ilahi (Wuthnow 2021, 55-70). Dimensi ini menunjukkan bahwa keselamatan memiliki aspek etis dan praksis yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Hindu, soteriologi diwujudkan dalam konsep *moksha*, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (Tan 2022, 64-67). Jalan menuju *moksha* dapat ditempuh melalui berbagai pendekatan seperti pengetahuan, devosi, dan tindakan (Sherwood G. Lingenfelter 2018, 220-225). Pendekatan ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka terhadap keragaman jalan sesuai dengan kondisi spiritual masing-masing individu. Dalam Buddha, konsep keselamatan dikenal sebagai *nibbana*, yaitu keadaan bebas dari penderitaan dan keterikatan (Myers 2020, 165-160). Jalan menuju *nibbana* ditempuh melalui disiplin moral, meditasi, dan kebijaksanaan (Kang 2021, 118-127). Pemahaman ini menekankan bahwa pembebasan terjadi melalui transformasi batin yang mendalam, bukan melalui intervensi eksternal semata.

Berdasarkan hal di atas, meskipun dirumuskan secara berbeda, setiap tradisi agama sama-sama berupaya menjawab kebutuhan manusia akan keselamatan dan makna hidup. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki cara sendiri dalam memahami kondisi manusia dan jalan menuju keselamatan (Symeonidis 2022, 86-110). Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat kesamaan dalam upaya menjawab persoalan eksistensial manusia. Soteriologi menjadi titik temu yang memungkinkan dialog antaragama karena berbicara tentang kebutuhan dasar manusia akan makna dan pembebasan (Nichols 2022, 165-178). Perbedaan pemahaman tersebut membuka ruang refleksi teologis untuk membangun dialog antaragama yang lebih mendalam dan kontekstual.

Analisis lintas tradisi menunjukkan adanya dimensi diagnostik dalam soteriologi, yaitu bagaimana setiap agama memahami kondisi dasar manusia (JLynn Dell 2018, 78-84). Dimensi diagnostik adalah istilah konseptual yang dipakai untuk menjelaskan bagaimana suatu tradisi agama mengidentifikasi “masalah dasar”

manusia yang membutuhkan keselamatan atau pembebasan (Lingenfelter 2018, 145-155). Dalam Kekristenan, kondisi ini sering dikaitkan dengan dosa, sementara dalam Buddha dikaitkan dengan penderitaan, dan dalam Hindu dengan keterikatan pada siklus kehidupan (H. Kim 2021, 60-71). Perbedaan ini menunjukkan keragaman cara memahami problem manusia.

Ada juga dimensi terapeutik yang berkaitan dengan jalan atau proses menuju keselamatan. Setiap tradisi menawarkan praktik dan disiplin tertentu yang harus dijalani. Kata *terapeutik* berasal dari bahasa Inggris *therapeutic*, yang artinya berkaitan dengan penyembuhan atau proses pemulihan (Moore 2023, 219-230). Praktik-praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran individu (Parmenter 2023, 143-156). Pembelajaran iman dalam konteks ini menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai-nilai soteriologis.

Dimensi eskatologis juga menjadi bagian penting dalam soteriologi, yaitu visi tentang kondisi akhir yang diharapkan. Visi ini dapat berupa kehidupan kekal, pembebasan dari penderitaan, atau penyatuan dengan realitas tertinggi (Groome 2020, 97-110). Harapan eskatologis ini memberikan arah bagi kehidupan religius dan memotivasi praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Smith 2019, 223-224). Dengan demikian, soteriologi dapat dipahami sebagai ruang dialog yang mempertemukan harapan, pengalaman, dan pencarian makna manusia lintas agama.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa soteriologi tidak hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga tentang bagaimana manusia menjalani hidup di masa kini. Dialog antaragama dapat berkembang melalui pemahaman terhadap dimensi-dimensi ini, karena masing-masing tradisi dapat saling belajar tanpa harus menghilangkan identitasnya. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan pemahaman teologis yang lebih inklusif dan kontekstual (D. Kia 2025, 43-60). Itu sebabnya, soteriologi tidak lagi dipahami sebagai tembok pemisah antaragama, melainkan sebagai jembatan epistemologis yang membuka ruang dialog, pengertian, dan transformasi bersama.

Model *Soteriological Epistemic Bridge*

Berdasarkan analisis epistemologis dan komparatif di atas, artikel ini memperkenalkan model *Soteriological Epistemic Bridge* sebagai kontribusi baru dalam Teologi Religionum. Model *Soteriological Epistemic Bridge* sebagai kerangka epistemologis yang menjembatani perbedaan pemahaman keselamatan antartradisi

agama melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif. Model ini tidak berangkat dari upaya menyeragamkan doktrin, melainkan dari kesadaran bahwa setiap tradisi memiliki cara sendiri dalam memahami realitas keselamatan. Bagian ini menempatkan perjumpaan antaragama sebagai ruang epistemik bersama, di mana pengetahuan teologis dibangun melalui interaksi, refleksi, dan keterbukaan terhadap pengalaman religius yang berbeda (Parmenter 2023, 43-60). Model ini adalah kerangka epistemologis yang memediasi antara tradisi-tradisi soteriologis yang berbeda, bukan dengan menyamakan atau melarutkan perbedaan, melainkan dengan menciptakan ruang epistemik bersama (*shared epistemic space*) di mana perjumpaan doktrinal yang kritis dan transformatif dapat berlangsung.

Model Jembatan Epistemik Soteriologis dibangun sebagai kerangka teologis-dialogis yang berupaya menjembatani ketegangan antara identitas doktrinal dan keterbukaan terhadap pluralitas religius dalam konteks Teologi Religionum. Model ini bekerja melalui tiga lapisan utama yang saling berkaitan secara dinamis dan transformatif, sehingga memungkinkan proses dialog antaragama berlangsung secara reflektif, hermeneutik, dan praksis:

Epistemic Humility Layer (EHL)

Epistemic Humility Layer (EHL) merupakan suatu sikap teologis yang menekankan kesadaran bahwa pemahaman manusia terhadap Allah tidak pernah sepenuhnya sempurna atau absolut. Dalam tradisi Kristen, manusia memang dapat mengenal Allah melalui wahyu, Kitab Suci, pengalaman iman, serta tradisi gereja, tetapi kemampuan bahasa dan rasio manusia tetap memiliki keterbatasan dalam menjelaskan Realitas Ilahi yang tidak terbatas (Cornille 2020, 113-126). Oleh karena itu, EHL menempatkan kerendahan hati epistemologis sebagai fondasi penting dalam refleksi teologis, yakni kesadaran bahwa keyakinan iman tetap memiliki makna dan otoritas spiritual, namun cara manusia memahami serta mengartikulasikannya selalu bersifat parsial, kontekstual, dan historis. Dalam konteks masyarakat plural, sikap ini menjadi penting karena memungkinkan seseorang mempertahankan identitas iman tanpa jatuh pada absolutisme yang menutup ruang dialog.

Pemikiran mengenai kerendahan epistemologis ini sejalan dengan perkembangan teologi kontemporer yang menegaskan bahwa bahasa religius tidak pernah mampu menjelaskan misteri Allah secara total dan final. Miroslav Volf bersama Matthew Croasmun melalui proyek *Life Worth Living* menjelaskan bahwa

manusia memahami realitas transenden melalui proses refleksi, pengalaman hidup, komunitas, dan tradisi yang terus berkembang, sehingga diperlukan keterbukaan dan kerendahan hati dalam pencarian makna hidup (Croasmun 2022, 43-60). Senada dengan itu, Catherine Cornille menegaskan bahwa dialog antaragama yang sehat hanya dapat berlangsung apabila setiap tradisi keagamaan memiliki sikap humility, yaitu kesediaan untuk mengakui keterbatasan pemahaman diri tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinannya sendiri (Cornille 2020, 76-80). Dengan demikian, EHL tidak dimaksudkan sebagai relativisme yang menyamakan seluruh klaim kebenaran agama, melainkan sebagai pendekatan iman yang reflektif, dialogis, dan rendah hati dalam menghadapi misteri Allah yang melampaui keterbatasan pemahaman manusia.

Perspektif tersebut selaras dengan pernyataan Konferensi Misi Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches/WCC) di San Antonio tahun 1989 yang mengakui adanya ketegangan teologis dalam memahami keselamatan. Dokumen tersebut menegaskan, *"Kami tidak dapat menunjuk kepada jalan keselamatan lain daripada Yesus Kristus; pada saat yang sama kami tidak dapat membatasi kuasa penyelamatan Allah. Kami menghargai ketegangan ini dan tidak berusaha menyelesaikannya"* (WCC, 1989, poin 26, 29). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai dasar keselamatan tidak meniadakan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami secara penuh karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, kerendahan epistemologis bukan merupakan bentuk kompromi terhadap doktrin Kristen ataupun relativisme teologis, melainkan sikap iman yang mengakui keterbatasan pengetahuan manusia di hadapan misteri Allah. Dalam kerangka Teologi *Religionum*, kesadaran ini menjadi landasan penting bagi terbangunnya dialog antaragama yang tetap berakar pada pengakuan iman Kristen, namun sekaligus terbuka terhadap kemungkinan karya Allah yang melampaui batas-batas pemahaman dan kategori teologis manusia.

Hermeneutical Hospitality Layer (HHL)

Hermeneutical Hospitality Layer (HHL) merupakan lapisan hermeneutik yang menekankan pentingnya keterbukaan interpretatif dalam memahami tradisi dan pengalaman religius pihak lain. Konsep ini dibangun atas dasar hospitalitas, yaitu sikap menerima dan menghargai keberadaan orang lain tanpa harus mengasimilasi ataupun menolak perbedaannya. Dalam konteks dialog antaragama, HHL mendorong setiap tradisi iman untuk membaca teks, simbol, dan pengalaman

keagamaan lain dengan semangat penghormatan dan kesediaan untuk belajar, sehingga perjumpaan antaragama tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi berkembang menjadi relasi dialogis yang reflektif dan transformatif (Moyaert 2019, 134-145). Pendekatan ini melihat bahwa pengalaman religius manusia tidak hanya bersifat individual, melainkan juga relasional dan interpretatif, karena pemahaman iman selalu dibentuk melalui interaksi dengan tradisi, komunitas, dan pengalaman hidup yang beragam.

Pemikiran HHL terinspirasi dari gagasan John S. Dunne mengenai *passing over*, yaitu proses memasuki pengalaman religius tradisi lain untuk memperoleh pemahaman baru, kemudian kembali merefleksikan tradisi sendiri secara lebih mendalam dan kritis (Dunne 1972, 205-220). Konsep tersebut kemudian diperkaya oleh hermeneutika Hans-Georg Gadamer melalui gagasan *fusion of horizons*, yakni perjumpaan antara *horizon* pemahaman diri dengan horizon pemahaman pihak lain yang menghasilkan makna baru secara dialogis (Hans-Georg Gadamer 2004). Dalam perspektif ini, dialog antaragama bukanlah proses menghapus identitas atau menyamakan seluruh keyakinan, melainkan suatu ruang interpretatif di mana setiap tradisi dapat saling memperkaya tanpa kehilangan akar teologisnya masing-masing. Oleh sebab itu, HHL memungkinkan umat beragama melihat pengalaman keselamatan, pembebasan, dan pemulihan hidup dari perspektif tradisi lain sebagai sumber enrichment spiritual yang memperluas wawasan iman dan kemanusiaan.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, hospitalitas hermeneutik dipahami sebagai fondasi penting bagi dialog antaragama yang sehat karena menciptakan relasi yang dibangun di atas penghormatan, empati, dan kesediaan untuk belajar satu sama lain. Catherine Cornille menjelaskan bahwa dialog yang autentik membutuhkan keterbukaan terhadap kemungkinan belajar dari tradisi lain tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinan sendiri (Cornille 2020, 267-277). Pandangan ini sejalan dengan refleksi Miroslav Volf mengenai konsep *embrace*, yaitu penerimaan terhadap pihak lain tanpa meniadakan identitas diri. Menurut Volf, dialog yang otentik tidak lahir dari dominasi ataupun penghapusan perbedaan, melainkan dari keterbukaan yang disertai kedewasaan iman dan kemampuan membangun relasi secara damai (Croasmun 2022, 133-145). Dengan demikian, HHL dapat dipahami sebagai suatu sikap teologis yang mendorong umat beragama untuk membangun relasi dialogis secara rendah hati, reflektif, dan transformatif di tengah masyarakat plural, sekaligus membuka ruang bagi pembentukan spiritualitas yang lebih inklusif dan humanis tanpa terjebak pada sinkretisme maupun relativisme.

Transformative Praxis Layer (TPL)

Transformative Praxis Layer (TPL) merupakan lapisan praksis transformatif yang menegaskan bahwa dialog epistemik dan refleksi teologis tidak boleh berhenti pada tataran konseptual atau akademik semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perubahan bagi kehidupan pribadi, sosial, dan komunitas beragama. Dalam perspektif ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual untuk berbicara tentang Allah, tetapi juga sebagai tindakan iman yang hidup, kontekstual, dan relevan dengan realitas manusia sehari-hari. Oleh karena itu, TPL mendorong setiap tradisi iman untuk menerjemahkan hasil dialog, refleksi, dan pemahaman teologis ke dalam praktik konkret seperti pelayanan pastoral, pendidikan agama, rekonsiliasi sosial, kepedulian kemanusiaan, serta pembangunan perdamaian di tengah masyarakat plural (Bevans 2020, 116-130). Pendekatan ini menempatkan praksis sebagai wujud nyata dari iman yang bekerja melalui kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sehingga refleksi teologis memiliki dampak langsung terhadap transformasi kehidupan bersama.

Konsep TPL terinspirasi dari pemikiran Juan Luis Segundo yang menegaskan bahwa teologi sejatinya lahir dari refleksi kritis atas praksis kehidupan manusia dalam terang iman. Menurut Segundo, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari pergumulan sosial, penderitaan manusia, dan tanggung jawab terhadap realitas kehidupan yang konkret (Juan Luis Segundo 1976). Pemikiran tersebut kemudian dipadukan dengan metode *see-judge-act* dalam tradisi Teologi Pembebasan, yaitu proses melihat realitas secara kritis (*see*), menilai realitas berdasarkan terang iman dan nilai Injil (*judge*), lalu mengambil tindakan nyata yang bersifat transformatif (*act*) (Dorr 2021, 71-97). Dalam perkembangan teologi praktis kontemporer, pendekatan ini dipahami sebagai model refleksi iman yang tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga berorientasi pada perubahan sosial dan keterlibatan publik gereja dalam kehidupan masyarakat (Donal Dorr 2021, 112-137). Dengan demikian, dialog antaragama tidak berhenti pada pertukaran ide secara intelektual, melainkan berkembang menjadi kerja sama nyata dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, intoleransi, kekerasan, krisis moral, dan ketidakadilan sosial.

TPL berfungsi sebagai jembatan antara refleksi iman dan tindakan sosial yang konkret. Dialog antaragama tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman teologis yang lebih luas, tetapi juga membangun solidaritas kemanusiaan dan kerja sama lintas agama demi terciptanya kebaikan bersama (*common good*). Dalam

konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghidupi nilai kasih, keadilan, pelayanan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Thomas H. Groome menekankan bahwa pendidikan iman yang autentik harus membawa peserta didik pada keterlibatan aktif dalam realitas sosial dan pembentukan praksis hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Groome 2020, 139-148). Dengan demikian, iman Kristen tidak berhenti pada penguasaan doktrin semata, tetapi menjadi praksis hidup yang menghadirkan transformasi bagi gereja, masyarakat, dan relasi antarumat beragama secara dialogis, humanis, dan transformatif.

Ketiga lapisan dalam model ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung dan berinteraksi secara dinamis dalam suatu proses reflektif yang berkelanjutan. *Epistemic Humility Layer* membuka ruang bagi lahirnya keterbukaan hermeneutik melalui kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran ilahi secara utuh. Kesadaran ini kemudian memberikan ruang terjadinya *Hermeneutical Hospitality Layer*, yaitu pertemuan interpretatif yang dialogis dan penuh penghormatan terhadap pengalaman religius tradisi lain. Pemahaman yang lahir dari dialog tersebut selanjutnya diwujudkan melalui *Transformative Praxis Layer* ke dalam tindakan nyata yang bersifat transformatif dalam kehidupan gereja, pendidikan agama, pelayanan pastoral, dan relasi sosial antarumat beragama. Pada akhirnya, pengalaman praksis tersebut kembali memperkaya refleksi epistemologis dan hermeneutik sehingga tercipta suatu siklus pembelajaran teologis yang terus berkembang (D. Kia 2025, 90-110). Ketiga lapisan tersebut membentuk suatu proses teologis yang integratif, dialogis, dan transformatif dalam konteks pluralisme agama.

Interaksi sirkular ini menunjukkan bahwa pengetahuan teologis tidak berkembang secara linear dan tertutup, melainkan melalui proses dialog, refleksi, pengalaman, dan transformasi yang berlangsung secara terus-menerus (Cok Bakker 2021, 119-135). Oleh karena itu, model ini menawarkan kerangka teologis yang fleksibel, namun tetap memiliki arah reflektif yang jelas dalam memahami kompleksitas dialog antaragama. Setiap lapisan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain sehingga tercipta keseimbangan antara dimensi epistemologis, hermeneutik, dan praksis. Sejalan dengan hal tersebut, dialog antaragama tidak hanya berlangsung pada tataran intelektual, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi nyata dalam kehidupan bersama (Parker 2023, 210-230). Dialog antaragama tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga transformatif dalam kehidupan bersama.

Model ini juga menawarkan pendekatan yang berbeda dari paradigma klasik seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme agama. Fokus utamanya tidak terletak pada penentuan posisi doktrinal terhadap agama lain, melainkan pada proses epistemik yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antartradisi iman secara autentik, reflektif, dan transformatif (FClooney 2021, 44-59). Model ini membuka ruang bagi pengembangan teologi yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan realitas pluralisme religius kontemporer. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendekatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kerangka teologis yang mendukung dialog antaragama secara konstruktif, damai, dan kolaboratif (D. Kia 2025, 90-110). Dialog antaragama harus dipahami sebagai ruang membangun pemahaman, penghormatan, dan kerja sama di tengah keberagaman iman.

Di samping itu, model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teologis, tetapi juga sebagai panduan praksis dalam membangun relasi antarumat beragama yang lebih inklusif, reflektif, dan humanis. Dalam perspektif ini, perbedaan keyakinan tidak dipandang semata-mata sebagai sumber konflik atau ancaman identitas, melainkan sebagai ruang pembelajaran bersama yang dapat memperkaya pemahaman tentang keselamatan, kemanusiaan, dan karya Allah dalam dunia (Nichols 2022, 42-61). Dengan demikian, dialog antaragama dipahami bukan sebagai upaya menghapus identitas iman, tetapi sebagai proses pertumbuhan bersama menuju kedewasaan spiritual, penghormatan terhadap sesama, dan transformasi kehidupan yang lebih damai dan bermakna.

Implikasi Teologis dan Pastoral dalam Konteks Indonesia

Model *Soteriological Epistemic Bridge* (SEB) memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan teologi, pelayanan pastoral, dan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural. Secara teologis, model ini mendukung lahirnya pendekatan Teologi Religionum yang lebih kontekstual, yakni suatu refleksi teologis yang tidak hanya bergantung pada kategori-kategori teologi Barat, tetapi juga berakar pada realitas sosial, budaya, dan pengalaman keberagaman masyarakat Indonesia (Larry Tan 2022, 65-79). Dalam konteks ini, keberagaman agama tidak dipandang semata-mata sebagai tantangan apologetis, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan gereja merefleksikan kembali makna keselamatan, kasih, dan kemanusiaan secara lebih mendalam.

Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai bentuk praksis iman yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga mengandung makna teologis karena mencerminkan relasi, kepedulian, dan tanggung jawab bersama sebagai sesama ciptaan Allah. Dalam perspektif ini, soteriologi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keselamatan individual semata, tetapi juga sebagai karya Allah yang menghadirkan pemulihan relasi sosial, perdamaian, dan kehidupan bersama yang harmonis (Myers 2020, 145-150). Keselamatan memiliki dimensi personal sekaligus komunal yang diwujudkan melalui kehidupan sosial yang adil, damai, dan manusiawi.

Pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan teologi dan pendidikan Kristen kontemporer yang menekankan pentingnya keterlibatan gereja dengan konteks sosial dan budaya sebagai bagian integral dari pembentukan iman. Dialog antaragama tidak hanya dipahami sebagai diskursus akademik atau wacana intelektual, tetapi sebagai praksis kehidupan yang nyata di tengah masyarakat majemuk. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dalam membangun relasi sosial yang sehat, memperjuangkan perdamaian, serta terlibat dalam isu-isu kemanusiaan seperti intoleransi, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan sosial (Symeonidis, 2022, 65-80). Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi bentuk kesaksian iman yang diwujudkan melalui tindakan kasih, penghormatan terhadap sesama, dan kerja sama demi kebaikan bersama.

Secara pastoral, model SEB memberikan arah baru bagi pembentukan pelayan gereja dan pendidik Kristen yang mampu hidup dan melayani di tengah pluralitas agama. Internalisasi soteriologi dalam kerangka Teologi Religionum akan membantu membentuk calon teolog, guru PAK, dan pemimpin gereja yang memiliki kedewasaan epistemologis dan spiritual. Mereka diharapkan mampu berdialog tanpa kehilangan identitas iman, belajar dari tradisi lain tanpa jatuh ke dalam sinkretisme, serta mempertahankan komitmen iman tanpa membangun eksklusivisme yang tertutup dan konfrontatif. Sikap ini penting dalam konteks Indonesia agar gereja dapat menjalankan misinya secara relevan, damai, dan transformatif di tengah masyarakat multireligius.

Dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia, mata kuliah *Theologia Religionum* perlu dirancang bukan hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan doktrinal (*content knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kompetensi epistemik antaragama. Kompetensi ini mencakup kemampuan berpikir teologis

secara kritis, reflektif, dan dialogis melampaui batas-batas tradisi sendiri tanpa kehilangan akar identitas iman Kristen. Mahasiswa teologi perlu dibimbing untuk memahami pluralitas agama bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai realitas sosial yang menuntut kedewasaan spiritual, kemampuan hermeneutik, dan kepekaan pastoral. Dalam hal ini, model SEB dapat berfungsi sebagai alat pedagogis yang relevan karena membantu mengintegrasikan dimensi epistemologis, hermeneutik, dan praksis ke dalam proses pendidikan teologi.

Model SEB memiliki potensi untuk menjadi kerangka pastoral dan pedagogis yang membangun budaya dialog yang lebih sehat di Indonesia. Model ini mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan spiritualitas yang rendah hati, terbuka, dan transformatif dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, dialog antaragama tidak dipahami sebagai ancaman terhadap identitas iman, melainkan sebagai kesempatan untuk memperluas pemahaman tentang karya Allah di tengah dunia yang majemuk. Pendekatan ini pada akhirnya dapat memperkuat kontribusi gereja dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, epistemologi Teologi Religionum dalam kaitannya dengan internalisasi doktrin soteriologi menunjukkan peran yang signifikan dalam membangun dialog antaragama yang reflektif dan kontekstual di Indonesia. Melalui analisis kritis terhadap tiga paradigma epistemologis utama (eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme) dan kajian komparatif terhadap konsep soteriologi lintas tradisi, artikel ini memperkenalkan model *Soteriological Epistemic Bridge* sebagai novelty teologis. Model ini terdiri atas tiga layer yang saling berinteraksi: *Epistemic Humility Layer*, *Hermeneutical Hospitality Layer*, dan *Transformative Praxis Layer*. Ketiganya memungkinkan internalisasi doktrin soteriologi yang kritis, terbuka, dan transformatif tanpa jatuh dalam relativisme di satu sisi atau eksklusivisme di sisi lain.

Implikasi teologis model ini mendorong pengembangan Teologi Religionum yang lebih kontekstual-Indonesia, sementara implikasi pastoralnya mengarahkan pada pembentukan kompetensi epistemik antaragama dalam pendidikan teologi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini secara empiris melalui studi lapangan terhadap komunitas-komunitas dialog antaragama di Indonesia, serta untuk mengembangkan instrumen pedagogis yang operasional berdasarkan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian D. Kia. 2025. *Colloquium Didacticum PAK*. Bandung: Widina.
- Amos Yong. 2019. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Andrew Sung Park Kim. 2022. *Hospitality and the Other in Asian Theology*. Maryknoll: NY: Orbis Books.
- Arthur H. Nichols. 2022. *Curriculum Development in Christian Education: Theory and Practice*. Nashville: TN: Abingdon Press.
- Bryant L. Myers. 2020. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, Rev. Ed. Maryknoll: NY: Orbis Books.
- Catherine Cornille. 2020a. *Meaning and Method in Interreligious Dialogue*. Malden: MA: Wiley-Blackwell.
- Catherine Cornille. 2020b. *The Im-Possibility of Interreligious Dialogue*. New York: Crossroad Publishing.
- Cok Bakker and Pieter Vos. 2021. "Reimagining Religious Education for the Digital Age: A Post-Critical Approach." *Journal of Beliefs & Values* 42(3):334–348.
- David M. Parmenter. 2023. *The Art of Theological Discussion: A Guide for Doctoral Students in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Donal Dorr. 2021. *Option for the Poor and for the Earth: Catholic Social Teaching*. Maryknoll: Orbis Books.
- Elaine Howard Ecklund et al. 2021. *Religion in a Changing Workplace*. Oxford: Oxford University Press.
- Frances S. Adeney and Sherwood G. Lingenfelter. 2018. *Teaching Cross-Culturally: An Incarnational Model for Learning and Teaching*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Francis X. Clooney. 2021. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Malden: MA: Wiley-Blackwell.
- Groome, Thomas H. 2020. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne.
- Hans-Georg Gadamer. 2004. *Truth and Method*, 2nd Rev. Ed. New York: Continuum.
- HeeKap Lee Kang. 2021. "Transformative Learning Models in Christian Education: A Theological-Pedagogical Integration." *International Journal of Christianity & Education* 25(2):143–60.
- Jacques Dupuis. 2002. *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*. Maryknoll: NY: Orbis Books.

- James Riley Estep Jr. and Jonathan H. Kim. 2021. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development, 2nd Ed.* Nashville: TN: B&H Academic.
- James W. Fowler and Mary Lynn Dell. 2018. *Stages of Faith and Religious Development: Implications for Church, Education, and Society.* New York: Crossroad.
- Jeannine K. Brown. 2021. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics, 2nd Ed.* Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Jeremy R. Parker and Michael L. Moore. 2023. *Digital Discipleship: Technology in Christian Education.* Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Joas Adiprasetya. 2018. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama, Terj. Hans Abdiel Harmakaputra.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John S. Dunne. 1972. *The Way of All the Earth.* Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- José Míguez Bonino. 2023. *Toward a Christian Political Ethics.* Philadelphia: Fortress Press.
- Juan Luis Segundo. 1976. *The Liberation of Theology.* Maryknoll: Orbis Books.
- Kevin J. Vanhoozer and Daniel J. Treier. 2015. *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account.* Downers Grove: IL: IVP Academic.
- Larry Tan. 2022. *Teaching Across Cultures: Contextualizing Christian Education for the Global Classroom, 2nd Ed.* Downers Grove: IL: IVP Academic.
- Marianne Moyaert. 2019. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality.* Amsterdam: Rodopi.
- Mary E. Hess and Brant J. Symeonidis. 2022a. *Contemporary Approaches to Christian Education in the 21st Century.* Minneapolis: MN: Fortress Press.
- Mary E. Hess and Brant J. Symeonidis. 2022b. *Contemporary Approaches to Christian Education in the 21st Century.* Minneapolis: MN: Fortress Press.
- Miroslav Volf and Matthew Croasmun. 2022. *Life Worth Living: A Guide to What Matters Most.* New York: Open Field.
- Musa W. Dube. 2023. *Ubuntu and Gender Justice in African Theology.* Maryknoll: Orbis Books.
- Paul F. Knitter. 2009. *Without Buddha I Could Not Be a Christian.* Oxford: Oneworld.
- Paul F. Knitter. 2014. *Introducing Theologies of Religions.* Maryknoll: NY: Orbis Books.
- Robert Wuthnow. 2021. *Why Religion Is Good for American Democracy.* Princeton: NJ: Princeton University Press.

- Roger Haight. 2019. *Spirituality Seeking Theology*. Maryknoll: NY: Orbis Books.
- Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell. 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation, 4th Ed.* San Fransisco: CA: Jossey-Bass.
- Smith, David I. Smith and James K. A. 2019. *On Christian Education: Cultivating Christian Imagination*. Grand Rapids: MI: Eerdmans.
- Stephen B. Bevans. 2020. *Contextual Theology for the Twenty-First Century*. Maryknoll: Orbis Books.
- Veli-Matti Kärkkäinen. 2021. *Pneumatology: A Guide for the Perplexed*. London: T&T Clark.
- William R. Yount. 2019. *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching, 3rd Ed.* Nashville: TN: B&H Academic.